

## MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI IRAN

**Muhammad Rapono**

Universitas Islam Negeri Suatara Utara Medan

e-mail: [muhammadrapono@uinsu.ac.id](mailto:muhammadrapono@uinsu.ac.id)

**Abstract:** Iran is one of the Islamic countries that has a very influential civilization for Muslims in the world. In recent times, Iran has rapidly evolved and achieved success in the field of Islamic education. This study aims to reveal the secret of Iran's success in the field of Islamic education, so that it becomes a motivation for Muslims to evolve faster and rise from the setbacks of this era. By tracing reliable sources of literature historically reconstructed so as to provide accurate and relevant data. From some of the literature presented, researchers always prioritize rational, empirical and systematic in analyzing past events. So it was found that Iran is one of the strong Islamic countries, unyielding and has a strategy ready to compete with European countries, and finally made Iran progress very rapidly.

**Keywords:** Evolution; Progress; Islamic education

**Abstrak:** Iran merupakan salah satu negara Islam yang memiliki peradaban yang sangat berpengaruh bagi umat Islam di dunia. Didalam beberapa masa, Iran sangat cepat berevolusi dan meraih keberhasilan dibidang Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap rahasia keberhasilan Iran dibidang pendidikan Islam, agar menjadi motivasi bagi umat Islam untuk lebih cepat berevolusi bangkit dari kemunduran di masa ini. Dengan menelusuri sumber-sumber literatur yang dapat dipercaya secara historis direkonstruksi sehingga memberikan data yang akurat dan relevan. Dari beberapa literatur yang dikemukakan, peneliti selalu mengutamakan rasioanal, empiris dan sistematis dalam menganalisis peristiwa masa lampau. Sehingga ditemukan bahwa Iran merupakan salah satu negara Islam yang tangguh, pantang menyerah dan mempunyai strategi siap bersaing dengan negara-negara eropa, dan akhirnya membuat Iran mengalami kemajuan yang sangat pesat.

**Kata kunci:** Evolusi; Kemajuan; Pendidikan Islam

### A. PENDAHULUAN

Negara Iran yang ber Ibu kotakan Teheran. Adalah sebuah Negara pegunungan yang terletak di daerah Timur Tengah di belahan Utara bumi, antara 250 dan 400 garis

lintang serta 440 dan 630 garis bujur. Di sebelah Utara berbatasan dengan Republik Armenia, L. Kaspia dan Republik Turkmenistan, di sebelah barat daya dengan Irak, disebelah timur laut dengan Afgaistan dan Pakistan, di sebelah Barat Laut dengan Turki dan di sebelah selatan dengan Oman dan Teluk Persia. Luas wilayah Iran 1.638.057 km<sup>2</sup>, terbagi atas 24 provinsi, 195 kotapraja, 500 distrik. Provinsi terbesar adalah Khurasan dengan luas 315.687 km<sup>2</sup> sedangkan provinsi yang terkecil adalah Gilan yang luasnya 14.820 km<sup>2</sup>. ( Ensiklopedi Islam, 1994: 241).

Iran merupakan salah satu negara Islam yang memiliki kemampuan bertahan hingga menjadi maju dalam berbagai himpitan yang sangat bergejolak. Hal ini tentu tidak mudah bagi beberapa negara Islam lainnya, sehingga dengan alasan inilah peneliti melakukan penelitian tentang Iran sebagai negara yang berkemajuan dan memiliki peradaban tinggi khususnya dibidang pendidikan. Dimasa ini, kemajuan Islam menjadi sorotan didunia pendidikan. Pendidikan Islam juga mengalami transformasi secara berkesinambungan untuk meningkatkan kemajuan didunia pendidikan Islam. Didalam sebuah kemajuan tentunya perlu semangat dan motivasi agar terus berjalan menuju kemajuan, oleh karena itu perlu dilihat kemas lampau bagaimana negara-negara Islam terdahulu sudah pernah mengalami kemajuan, maka salah satu negara Islam yang telah mengalami kemajuan walaupun diserang berbagai himpitan dari negara-negara diropa yaitu Iran, oleh karena itu inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk meneliti Iran sebagai model atau contoh motivasi perkembangan pendidikan Islam.

Latar Belakang Pendidikan Islam Iran pada Abad ke-18 diawali dengan naiknya Qajar ke tahta Iran pada tahun 1796 menandai akhir dari periode panjang ketidakstabilan politik yang menjadi ciri Iran abad kedelapan belas, dan awal dari era baru yang ditandai dengan perubahan dan transformasi. Era baru ini dimulai dengan kejutan bentrokan militer dengan dikalahkan oleh Rusia, salah satu dari dua kekuatan Barat yang berbatasan dengan Iran, pada tahun 1804 dan 1826. Kekalahan militer awal ini memiliki efek memalukan yang abadi dalam bentuk perjanjian yang secara resmi mengakhirinya perjanjian Gulistan (1813) dan Turkmanchai (1828) dan menggerakkan proses perubahan di Iran, yang, terlepas dari kemunduran berkala, umumnya bergerak maju selama abad kesembilan belas. (Soli Shahvar, 2009: 1). Kekalahan ini mengejutkan Iran, terutama karena mereka merupakan konfrontasi penuh dan panjang pertama Iran dengan Barat. Melalui konflik ini, kekalahan militer oleh Rusia

mengguncang kepercayaan diri para penguasa Iran (yang menganggap diri mereka sebagai Zillullah 'ala al-Arz, atau Bayangan Tuhan di Bumi, dan itu selanjutnya diguncang oleh lebih banyak kekalahan di tangan Iran lainnya. negara tetangga kekuatan Eropa, British India, baik secara tidak langsung (melalui dukungan Inggris terhadap Afghanistan dalam Krisis Herat pertama pada pertengahan 1830-an), atau secara langsung (melalui kekalahan Inggris atas tentara Iran dalam Perang Anglo-Iran, 1856). (Soli Shahvar, 2009: 2) Dalam konflik antara tahun 1836-1838 dan 1856-1857, Inggris menghentikan ambisi teritorial Iran di Afganistan. Syah Qajar memberikan konsesi dan hak kapitulasi kepada orang asing, yang memungkingkan Inggris, Rusia, Prancis, Belanda, Swedia, Belgia, dan Hungaria mendominasi berbagai bidang, terdapat angkutan dan perbankan hingga keamanan dalam negeri. Konsesi terpenting adalah konsesi Reuters 1871 pertambangan, perbankan dan jalan kereta api. Regie tembakau 1891 dan konsesi D'Arcy 1901. Pada tahun 1891-1892 dan 1905-1909, meletus protes kolektif berskala besar menantang kapitulasi Syah bagi kepentingan asing, kebijakan dalam negeri dan kekuasaan yang otokratis. (John L. Esposito, 2002: 330). Kekalahan ini juga mengguncang keyakinan dan keyakinan bahwa orang-orang Iran telah berinvestasi pada raja-raja mereka sejak zaman pra-Islam (seperti memiliki Kemegahan Surgawi' atau Farr-i Izadi), dan pada 'ulama mereka, yang mewakili Tuhan, Nabi. Muhammad dan para Imam. Itu adalah deklarasi jihad (perang suci) ulama melawan musuh-musuh Islam yang menyebabkan orang-orang mendaftar dalam upaya perang untuk melindungi Islam, tetapi kegagalan jihad yang berulang kali menimbulkan keraguan, dan dengan keraguan itu muncul celah dalam kepercayaan kuat dan keyakinan buta yang dimiliki orang-orang terhadap para pemimpin politik dan agama dan pada keyakinan mereka. Itu belum menjadi fenomena yang tersebar luas, karena sebagian besar orang buta huruf dan percaya takhayul, sehingga dapat dengan mudah dimanipulasi oleh para pemimpin mereka. Namun, sekelompok kecil orang yang melek huruf mulai mempertanyakan dan meragukan, meskipun jumlah mereka bertambah sangat lambat, terkait langsung dengan jumlah orang yang berpendidikan. dan dengan keraguan itu muncul celah dalam kepercayaan yang kuat dan keyakinan buta yang dimiliki orang-orang terhadap para pemimpin politik dan agama serta pada keyakinan mereka. Itu belum menjadi fenomena yang tersebar luas, karena sebagian besar orang buta huruf dan percaya takhayul, sehingga dapat dengan mudah dimanipulasi oleh para

pemimpin mereka. Namun, sekelompok kecil orang yang melek huruf mulai mempertanyakan dan meragukan, meskipun jumlah mereka bertambah sangat lambat, terkait langsung dengan jumlah orang yang berpendidikan. dan dengan keraguan itu muncul celah dalam kepercayaan yang kuat dan keyakinan buta yang dimiliki orang-orang terhadap para pemimpin politik dan agama dan pada keyakinan mereka. Ini belum menjadi fenomena yang tersebar luas, karena sebagian besar orang buta huruf dan percaya takhayul, sehingga dapat dengan mudah dimanipulasi oleh para pemimpin mereka. Namun, sekelompok kecil orang yang melek huruf mulai mempertanyakan dan meragukan, meskipun jumlah mereka bertambah sangat lambat, terkait langsung dengan jumlah orang yang berpendidikan. (Soli Shahvar, 2009: 3).

Situasi menyedihkan inilah yang sebagian mendorong lebih banyak orang Syi'ah Iran untuk menunggu dengan lebih sungguh-sungguh kembalinya Imam Kedua Belas (atau Mahdi), satu milenium setelah kepergiannya, dan untuk menyambut kedatangan Sayyid Ali-Muhammad Shirazi, Bab (yang mereka yakini sebagai gerbang menuju Mahdi atau Mahdi sendiri) dan gerakannya pada tahun 1260/1844 H.

Tekanan untuk perubahan dari luar disebabkan oleh bangkitnya industri Eropa, kehausan akan pasar baru (dari mana bahan mentah dapat diimpor dan barang jadi dapat diekspor), dan perjuangan untuk menguasai Eropa. Ini, pada gilirannya, adalah hasil dan produk sampingan dari proses modernisasi di Barat, yang dengan sendirinya merupakan hasil dari gerakan sejarah filosofis baru di akhir periode abad pertengahan. Gerakan ini segera menghasilkan perkembangan baru dalam pemikiran politik, ekonomi, sosial dan budaya, yang diwakili oleh teori-teori filsuf terkemuka, seperti David Hume (1711-1776), Adam Smith (1723-1790), Immanuel Kant (1724-1804), Jeremy Bentham (1748-1832), Charles Darwin (1809-1882), Thomas Henry Huxley (1825-1895) dan banyak lainnya. Mereka menghasilkan gagasan baru di berbagai bidang, seperti humanisme (yang menjadi pusat gravitasi modernisasi); kapitalisme (dalam ekonomi); pengakuan atas kelalaian budaya dan kebutuhan untuk mereformasi itu; serta borjuasi (dalam sosiologi); dan aturan yang sah berdasarkan gagasan seperti keinginan rakyat, kesepakatan nasional, piagam sosial, hak asasi manusia, dll. Gagasan yang tidak berarti di luar konteks modernitas. Filsafat dan gagasan ini berperan penting dalam modernisasi Barat, tetapi pada saat yang sama modernisasi inilah yang juga menghasilkan nasionalisme, industrialisasi, persaingan ekonomi, dan imperialisme. dan aturan yang

sah berdasarkan gagasan seperti keinginan rakyat, kesepakatan nasional, piagam sosial, hak asasi manusia, dll. Pada pertengahan abad kesembilan belas, pencapaian penting Eropa di bidang sains dan teknologi, kapitalisme, dan positivisme telah membawanya ke era keemasan. (Soli Shahvar, 2009: 4).

## **B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **a) Strategi Pembaruan Pendidikan Islam**

Dalam sejarah Iran yang dulunya disebut dengan Persia pada masa Khalifah Umar bin Khattab memang mempunyai pengelolaan politik yang sangat baik, Sehingga khalifah Umar mempelajari dan mengadopsi beberapa aspek pengelolaan negara yang di praktekkan oleh bangsa Persia. (Hasan Asari, 2018: 28). Maka tidak heran jika Iran sekarang memiliki strategi pembaharuan Islam yang sangat baik, karena ada bibit dari masa lalu. Sejak terhitung mulai 11 Februari 1979 M, melalui revolusi Islam yang dipimpin oleh ulama terkemuka Iran, Ayatullah Khomeini. Sistem kerajaan di Iran yang telah ribuan tahun berkuasa kemudian dihapus dan diganti dengan Republik Islam Iran sampai sekarang. (M. Noor Fuady, 2016, VI: 102).

Sejak itu maka terjadilah Pembaharuan Pendidikan Islam dengan Sistem sekolah di bawah yurisdiksi Departemen Pendidikan dan Pelatihan. Selain sekolah, Kementerian ini juga memiliki tanggung jawab untuk beberapa pelatihan guru dan beberapa lembaga teknis. Departemen Pendidikan mempekerjakan jumlah tertinggi PNS 42 persen dari total-dan menerima 21 persen dari anggaran nasional. Sebanyak 15.018.903 siswa terdaftar di sekolah dengan 87.024. 485.186 kelas di seluruh negeri pada tahun ajaran 1990-1991. Rinciannya adalah sebagai berikut: 509 sekolah untuk anak-anak cacat, 3.586 taman kanak-kanak, 59.280 sekolah dasar, sekolah menengah 15580, 4515 sekolah menengah, 380 sekolah teknik, 405 studi bisnis dan sekolah kejuruan, 64 sekolah pertanian, 238 kota dan 182 guru SD di pedesaan, tujuh guru kejuruan dan profesional dan 19 institut teknologi. Ada juga 2,259 sekolah pendidikan orang dewasa. (M. Noor Fuady, 2016, VI: 102).

Setelah Revolusi Islam Iran pada 1979, sistem pendidikan Iran mengalami perubahan yang sangat mendasar dan semua upaya pendidikan harus

disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam dan ini merupakan salah satu tanda kemajuan dalam pendidikan Islam di Iran. Prioritas harus diletakkan pada terjaminnya usaha mendidik anak-anak dan generasi muda sehingga menjadi muslim yang konsekuen dan punya komitmen yang tinggi terhadap agama Islam. Upaya pendidikan didasarkan pada al-Quran, tradisi Islam, dan konstitusi republik Islam Iran sebagai dasar dalam merumuskan tujuan dan sasaran pendidikan. (M. Noor Fuady, 2016, VI: 102).

Tujuan dan sasaran pendidikan dirumuskan dari berbagai sumber, termasuk konstitusi dan laporan Dewan Tertinggi perubahan dasar pendidikan yang ditunjuk oleh Dewan tertinggi Revolusi Kebudayaan Iran. Sumber-sumber ini menggariskan bahwa pembangunan nasional adalah sasaran utama pendidikan. Pendidikan harus dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas, mewujudkan integrasi sosial, moral, dan spiritual dengan penekanan utama untuk memperkuat dan mendorong keimanan terhadap Islam. Pendidikan juga harus menekankan pentingnya peningkatan kualitas tenaga kerja dalam semua jenis dan level perekonomian, dan dengan demikian, pendidikan harus dipandang sebagai investasi untuk masa depan. (Rasidin, 2011, XXVI: 268-269).

#### **b) Aspek-Aspek Modernisasi**

Didalam Modernisasi Pendidikan Islam banyak sekali terjadi revolusi dan perubahan yang sangat signifikan, diantaranya Struktur politik Iran mengalami perubahan secara besar-besaran sejak berakhir kekuasaan Syah Reza. Bentuk negara berubah dari monarki-absolut menjadi sebuah republik yang berdasarkan pada ajaran Islam mazhab Syi'ah. Perubahan konstitusional dan institusional, secara substantif dilakukan melalui pemilihan. Bentuk Republik Islam dan Undang-Undang Dasar Republik Islam Iran secara resmi disetujui mayoritas rakyat Iran melalui referendum yang diadakan pada tahun 1979.

Dinasti Pahlevi dimulai saat perwira militer Reza (Khan) Syah merebut kekuasaan pada tahun 1925. Pondasi awal yang dibangunnya adalah memperkuat pemerintahan di pusat. Ikhtiar Reza Syah untuk memodernisasi Iran dalam berbagai aspek mulai dari sosial budaya, politik, militer, serta ekonomi

menjadi salah satu langkah yang diambil sebagai upaya untuk menciptakan negara yang modern. Bila pemimpin Turki Mustafa Kemal mengambil langkah sekularisasi secara menyeluruh di negaranya, lain halnya dengan Reza Syah yang masih mempertahankan lembaga-lembaga keagamaan, namun lembaga-lembaga tersebut dibatasi dan berada dalam pengawasan pemerintah pusat. Revolusi Iran telah menjadi katalisator bagi aktivisme perempuan, awalnya melalui mobilisasi politik mereka untuk mendukung gerakan nasional yang berkepanjangan untuk menggulingkan rezim Mohammed Reza Shah Pahlavi (misalnya 1941-1979), pada tahun 1978, telah menjadi secara luas dianggap sebagai diktator represif yang bertanggung jawab atas hampir setiap jenis ketidakadilan dalam masyarakat Iran. Setelah gerakan revolusioner diakhiri dengan deposisi monarki dan pendirian republik Islam, perempuan Iran, seperti yang ditunjukkan oleh para sarjana feminis tersebut. (Bahramitash, Rokhsana & Erick Hooglund (ed.), 2011: 3).

Besarnya peran ulama di Iran membuat Reza Syah tak punya banyak pilihan untuk mempertahankan lembaga-lembaga keagamaan. Reza Syah membutuhkan dukungan dari para pimpinan Syi'ah diawal masa pemerintahannya, maka dari itu lah berbagai janji bagi Islam dibuat untuk menarik simpati para ulama besar Syi'ah. Seiring berjalannya waktu pemerintahan Reza Syah mengeluarkan banyak kebijakan yang bertentangan dengan janji-janjinya, seperti larangan menggunakan cadar serta mewajibkan pakaian Barat untuk para pria. Revolusi Konstitusional pada 1905-1911 bertujuan untuk membatasi kekuasaan raja/pemimpin dengan melibatkan ulama untuk mengawasi kebijakan pemerintah agar tidak bertentangan dengan Islam. Namun hal tersebut nyatanya bersifat semu dimasa pemerintahan Reza Syah.

Walaupun pada saat itu pemerintahan Reza Syah memberikan celah kepada oposisi dengan sistem dua-partai tapi itu tak lebih dari sekedar nama ketimbang substansi. Mardom (Partai oposisi) hanyalah sebagai suatu manipulasi oleh pemerintahan Reza Syah. Sedangkan partai Novin Iran (Partai pemerintah) terus mendominasi dan tak tergoyahkan. Di lain sisi, peran ulama terus melemah dengan berbagai kebijakan sekularisasi yang diterapkan oleh Reza Syah.

Dalam bidang hukum dan pendidikan, peran serta wewenang ulama terus merosot. Di bidang hukum, wewenang serta penghasilan ulama terus menurun karena posisi hakim, ahli hukum, pencatat surat-surat wasiat dan yang lainnya digantikan oleh hakim-hakim modern, pengacara-pengacara serta pejabat sipil, dan semua itu berada dibawah pengawasan pemerintah. Bidang lain yang membuat wewenang ulama merosot ialah pendidikan, sekolah-sekolah sekular modern terus berkembang dengan luas, sementara itu pendidikan berbasis keagamaan ditundukan ke bawah pengawasan negara.

Hingga pada 1941 sekutu berhasil kembali menduduki Iran sehingga memaksa Reza Syah untuk turun takhta dan digantikan oleh sang putra mahkota Mohammad Reza Syah Pahlevi. Selama masa Perang Dunia ke dua berlangsung raja muda Iran terperangkap dibawah kendali kolonial Inggris, Amerika Serikat, serta Uni Soviet. Hingga pada 1946 Uni Soviet angkat kaki dari Iran karena tekanan dari PBB dan Amerika Serikat. Melihat situasi tersebut Amerika memanfaatkannya dengan mempererat hubungan dengan Iran. Diantarnya menjadikan Iran sebagai pasar senjata produksi AS.

Tahun 1951 Inggris dan pihak Barat memboikot minyak Iran. Hal tersebut terjadi karena pada tahun itu Front Nasional yang di organisir oleh Muhammad Mossadeq berhasil melakukan nasionalisasi terhadap Anglo-Iranian Oil Company. Sekaligus membuat Mossadeq tampil sebagai pahlawan rakyat dan mengantarkannya untuk menduduki posisi Perdana Menteri. Hal tersebut lantas membuat Syah Reza Pahlevi beriktir untuk menyingkirkannya, namun rencana tersbut gagal dan memicu reaksi dari berbagai kalangan yang mendukung Mossadeq dan membuat Syah Reza Pahlevi harus pergi meninggalkan Iran ke pengasingannya di Roma, Italia. Namun hal itu tak berlangsung lama, dalam tempo enam hari Syah Reza Pahlevi dapat kembali ke Iran berkat bantuan dari pihak AS dan Inggris.

Tahun 1959 hubungan pemerintah dengan ulama semakin retak, UU Land Reforms dicanangkan oleh pemrintah. UU Land Reforms bertujuan untuk mengambil-alih tanah dari tuan-tuan tanah untuk dibagikan dengan luas tertentu kepada para petani. UU Land Reforms tersebut berakibat terhadap tanah-tanah wakaf keagamaan yang merupakan salah satu sumber penghasilan untuk bantuan



masjid-masjid, pesantren-pesantren, serta gaji bagi para tokoh-tokoh keagamaan. Hal ini menyebabkan hilangnya kebebasan ulama dari ketidaktergantungannya dengan negara. Walaupun RUU tersebut diratifikasi pada tahun 1960, namun pelaksanaannya tidak pernah terjadi.

Pada 1962 muncul Ayatullah Khomeini sebagai suara lantang yang menentang pemerintahan Syah Reza Pahlevi yang dianggap membahayakan Islam, kehidupan muslim karena hubungan eratnya dengan Amerika Serikat, Israel, dan perusahaan-perusahaan multinasional asing.

Hingga pada tahun 1963 terjadi bentrokan di Qum pada tanggal 22 Maret 1963 serta di Mashad pada tanggal 3 Juni 1963 yang menyebabkan Khomeini ditangkap oleh SAVAK pada tanggal 4 Juni 1963 dan diasingkan keluar Iran. Pada tahun 1964 Khomeini di asingkan ke Turki, lalu pindah ke Irak pada tahun 1965 dan kemudian ke Prancis pada 1978. Walaupun demikian Khomeini terus berbicara lantang menentang dan mengutuk kebijakan-kebijakan Syah Reza Pahlevi yang tidak Islami. (John L. Esposito & John O. Voll, 1999: 71).

Pangkal pecahnya revolusi terjadi di tahun 1977-1979. Bulan November 1977 pihak kepolisian berikhtiar membubarkan sidang-sidang deklamasi sejak di Aryamehr University yang dipelopori oleh Writers Association (Persatuan Pengarang), sebuah organisasi tokoh-tokoh pengarang terkemuka dan kaum intelektual yang bersikap mengecam rezim Syah. Lebih dari 100.000 mahasiswa dan para peserta memenuhi ruangan yang padat hingga melimpah hingga ke jalan-jalan raya, semuanya menyerukan slogan-slogan anti rezim Syah. Dalam peristiwa tersebut seorang mahasiswa tewas, tujuh puluh menderita luka-luka dan seratus orang ditahan. (Ervan Abrahamian, 1990: 268). Pada tahun 1978 beberapa peristiwa menjadi titik didih agitasi politik di Iran pada saat itu.

Puncaknya yaitu pada 7 September 1978 di Teheran sebanyak 500.000 demonstran berkumpul untuk menyanggah pengumuman Hukum Darurat Perang oleh Dekrit Kerajaan. Dan pada hari Jum'at tanggal 8 September sumlah 75.000 orang melaksanakan demonstrasi duduk bersama di Lapangan Jaleh (Jaleh Square). Sewaktu militer dan kepolisian tidak mampu membubarkan rombongan orang banyak itu, maka orang banyak itu ditembaki dengan senapan mesin dari pesawat helikopter dan begitu pun oleh pasukan tank dan tentara di daratan,

peristiwa tersebut di ingat dengan nama "*Black Friday*". (Ervan Abrahamian, 1990: 270).

### **C. Simpulan Dan Saran**

Adapun Simpulan dari pembahasan diatas bahwa pembaharuan di Iran atau sebutan Revolusi Islam Persia ialah merupakan revolusi yang mengubah Iran dari Monarki di bawah Shah Mohammad Reza Pahlavi, menjadi Republik Islam yang dipimpin oleh Ayatullah Agung Ruhollah Khomeini, pemimpin revolusi dan pendiri dari Republik Islam. Sering disebut pula "revolusi besar ketiga dalam sejarah," setelah Prancis dan Revolusi Bolshevik. Walaupun beberapa orang berpendapat bahwa revolusi masih berlangsung, rentang-waktu terjadinya revolusi terjadi pada Januari 1978 dengan demonstrasi besar pertama, dan ditutup dengan disetujuinya konstitusi teokrasi baru di mana Khomeini menjadi Pemimpin Tertinggi negara pada Desember 1979.

Sebelumnya, Mohammad Reza Pahlavi meninggalkan Iran dan menjalani pengasingan pada Januari 1979 setelah pemogokan dan demonstrasi melumpuhkan negara, dan pada 1 Februari 1979 Ayatullah Khomeini kembali ke Teheran yang disambut oleh beberapa juta Bangsa Iran.

Kejatuhan terakhir Dinasti Pahlavi segera terjadi setelah 1 Februari di mana Angkatan Bersenjata Iran menyatakan dirinya netral setelah gerilyawan dan pasukan pemberontak mengalahkan tentara yang loyal kepada Shah dalam pertempuran jalanan. Iran secara resmi menjadi Republik Islam pada 1 April 1979 ketika sebagian besar Bangsa Iran menyetujuinya melalui referendum nasional.

Revolusi Islam Iran merupakan peristiwa penting dalam sejarah masyarakat Iran yang melahirkan konfigurasi yang khas antara negara Iran dan Institusi Islam. Revolusi tersebut menandai puncak pergolakan politik antara penguasa Iran dengan kelompok ulama yang telah berlansung lama, sehingga terjadi perubahan yang fundamental dalam sistem ketatanegaraan Iran yang berpengaruh dengan sistem pemerintahan Iran kekinian. Revolusi Islam Iran memberikan pengaruh sangat besar terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan/pendidikan Islam di Iran dan teknologi menjadi negara yang maju dan berperadaban.

Dan Saran dari pembahasan diatas adalah Iran merupakan salah satu negara yang merupakan contoh negara Islam yang memiliki kekuatan, baik dibidang perpolitikan, kemampuan bertahan dan berevolusi mengalami perubahan dalam peradaban secara drastis pada masanya, oleh karena itu, dapat menjadi contoh bagi umat Islam pada zaman sekarang untuk bangkit dan kembali merebut masa kejayaan Islam yang telah ada dimasa lampau Khususnya di bidang pendidikan Islam.

### **Daftar Pustaka**

- Adonis. *As-Sabit wa al-Mutahawwil: Bahs fi al-Ibda' wa al-Itba inda al-Arab*, diterjemahkan oleh Khoirun Nahdiyyin dengan Judul *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Asari, Hasan. *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bahramitash, Roksana & Erick Hooglund (ed.). *Gender in Contemporary Iran: pushing the Boundaries*. New York: Routledge, 2011.
- Bayat, Asef. *Pos Islamisme*, diterjemahkan dari buku *Making Islam Democratic: Social Movement and The Pos-Islamist Turn*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1994.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2002.
- Esposito, John L. *Islam dan Politik*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990.
- Esposito, John L. & John O. Voll. *Demokrasi di Negara-negara Muslim; Problem dan Prospek*. Bandung: Mizan, 1999.
- Fuady, M. Noor. *Pendidikan Islam Di Iran (Tinjauan Historis Pra Dan Pasca Revolusi)* dalam *Tarbiyah Islamiyah*, vol. VI, No. 2, 2016.
- Khadduri, Majid. *The Islamic Conception of Justice* di terjemahkan oleh Mochtar Zoeni dan Joko S. Kahhar dengan Judul *Teologi Keadilan Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.

Rasidin. *Pendidikan Islam di Republik Islam Iran*, dalam *Media Akademika*, Vol. XXVI, No. 2, 2011.

Semati, Mehdi (ed.). *Media, Culture and Society in Iran: Living with Globalization and the Islamic State*. London: Routledge, 2008.

Shahvar, Soli. *The Forgotten Schools: The Baha'is and Modern Education in Iran, 1899-1934*. London: I.B. Tauris Publishers, 2009.

Sihbudi, Riza. *Dinamika Revolusi Iran*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.

Syari'ati, Ali. diterjemahkan M.S. Nasrullah dan Afif Muhammad. *Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi*. Bandung: Mizan, 1992.

Thabathaba'I, Muhammad Husayn. *Shi'ite Islam*, diterjemahkan oleh Djohan Efendi dengan Judul *Islam Syiah: Asal Usul dan Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.

Yamani. *Filsafat Islam antara al-Farabi dan Khomeini*. Jakarta: Mizan, 2002.